

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Sesuai dengan namanya, laporan yang berarti hasil aktivitas, maka laporan keuangan adalah catatan atas hasil aktivitas keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2007:22), laporan keuangan dibuat dengan tujuan membantu pengguna (*users*) untuk menghasilkan keputusan ekonomi yang bersifat ekonomi.

Menurut Sujarweni (2019), laporan keuangan yaitu catatan informasi keuangan perusahaan pada periode akuntansi tertentu yang menyajikan informasi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:90), di dalam laporan keuangan akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, yakni berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan, hal ini karena laporan keuangan disusun berdasarkan sumber yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan perusahaan yang berisikan informasi keuangan

perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dan digunakan sebagai bentuk evaluasi bagi pengguna laporan keuangan untuk periode selanjutnya.

Menurut PSAK No.1 tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Dalam suatu perusahaan tujuan laporan keuangan yaitu, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan dalam periode tertentu, menginformasikan peristiwa dan sumber daya perusahaan, menginformasikan kinerja keuangan perusahaan, dan mempresentasikan penggunaan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.

Pengguna laporan keuangan ialah para pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan baik pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Pengguna internal antara lain pimpinan perusahaan, manajer, dan karyawan. Sedangkan pihak eksternal yaitu investor, debitur, *supplier*, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat. Bagi pihak internal misalnya karyawan, laporan keuangan berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa berupa gaji, pensiunan, dan kesempatan kerja. Bagi pihak eksternal seperti investor, debitur, dan *supplier*, laporan keuangan tentunya berguna sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan imbal hasil berupa dividen, utang dan bunga utang di masa mendatang.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Agoes dan Trisnawati (2012:3), laporan keuangan terbagi menjadi lima.

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang menyajikan hasil proses bisnis perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini mencerminkan jumlah pendapatan dan beban, dan akan menghasilkan laba atau rugi. Jika pendapatan lebih besar dari beban, maka perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, apabila pendapatan perusahaan lebih kecil dari bebannya, maka dikatakan rugi. Nantinya laba rugi ini akan menambah atau mengurangi ekuitas suatu perusahaan. Pada umumnya, di perusahaan yang berorientasi pada profit, laporan laba rugi menjadi tolak ukur utama para pemilik kepentingan apakah suatu perusahaan dikatakan baik atau tidak.

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas ialah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas pemilik selama periode tertentu. Laporan ini berisikan ekuitas awal yang merupakan ekuitas akhir periode sebelumnya, perubahan-perubahan ekuitas seperti laba bersih atau rugi bersih, pembagian dividen, dan ekuitas akhir. Nantinya ekuitas akhir ini akan disajikan dalam neraca pada kelompok akun ekuitas

3. Neraca

Neraca adalah laporan yang berisikan tentang posisi keuangan di suatu waktu, yang berisikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan. Biasanya aset akan terbagi menjadi beberapa kelompok seperti, aset lancar, aset tidak lancar, dan aset tak berwujud. Untuk kewajiban juga dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ialah laporan yang menunjukkan *cash in* (penerimaan) dan *cash out* (pengeluaran) perusahaan secara riil selama periode tertentu. Laporan arus kas dibagi berdasarkan aktivitasnya yakni *operating*, *investing*, dan *financing*. Penjumlahan arus kas dari masing-masing aktivitas jika ditotalkan akan menyebabkan perubahan dalam kas dan setara kas, yang hasilnya akan sama dengan nominal kas dan setara kas pada neraca.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

CaLK yakni catatan yang berisikan informasi yang lebih detail atas laporan keuangan, tentang informasi yang belum tertera dalam laporan keuangan yang lainnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:2) merupakan analisis untuk melihat seberapa baik dan benar suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas dengan berpatokan pada aturan-aturan keuangan. Kinerja perusahaan dapat mempresentasikan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan, yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan.

Menurut Kusumo (2008:109), kinerja Keuangan merupakan salah satu media valuasi yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan

perusahaan. Sedangkan menurut Sanjaya dan Rizky (2018:278), kinerja keuangan ialah pencapaian suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian menurut tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah capaian yang diperoleh perusahaan setelah menjalankan kegiatan usahanya, yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan. Kinerja keuangan erat kaitannya dengan efisiensi perusahaan dalam hal penggunaan sumber daya perusahaan dalam mencapai tujuan. Untuk Sebagian besar perusahaan, fokus utama perusahaan tentu mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut mengindikasikan operasional perusahaan sudah baik atau tidak.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam berbagai kondisi. Menurut Munawir (2012) tujuan pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan pada saat ditagih melalui tingkat likuiditas.
2. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan likuidasi berdasarkan tingkat solvabilitas.
3. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu melalui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

4. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil untuk mengetahui tingkat stabilitas, yang diukur dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga utang tepat waktu.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan menemukan gambaran hubungan dan perbandingan analisis laporan keuangan antara akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan seperti laba rugi dan neraca (Sujarweni, 2019). Menurut Munawir (2007:73) menyatakan bahwa rasio keuangan berperan dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dan memprediksi laba perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai perusahaan yang lebih komprehensif dan detail karena melihat dari berbagai sisi.

Dalam analisis rasio keuangan diperlukan analisis laporan keuangan, yaitu kegiatan menganalisis keuangan perusahaan dilihat dari angka-angka yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sebagai bentuk evaluasi kinerja supaya di periode selanjutnya bisa diperbaiki dan lebih berkembang. Analisis laporan keuangan sangat penting untuk manajemen investasi, keuangan perusahaan, pinjaman komersial, dan perpanjangan kredit. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam analisis laporan keuangan adalah aturan akuntansi, arus kas, motivasi perusahaan, dinamika organisasi (Fridson, 2002).

Menurut Sujarweni (2019) terdapat empat jenis analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Analisis horizontal, yakni analisis dengan membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun apakah terdapat perkembangan atau tidak
2. Analisis vertikal, yakni analisis dengan membandingkan satu akun dengan akun lainnya dalam satu periode yang sama, untuk melihat pengaruh satu akun terhadap akun lain.
3. Analisis eksternal, yaitu, analisis yang dilakukan pihak luar yang tidak memperoleh data keuangan perusahaan secara detail, misalnya calon pemegang saham dan bank
4. Analisis internal, yaitu analisis oleh pihak internal yakni manajemen di mana memperoleh data keuangan yang detail.

Sedangkan menurut Sujarweni (2019), terdapat dua macam cara untuk membandingkan rasio keuangan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis*. *Cross sectional approach* yang berfokus pada perusahaan lain, yakni analisis dengan membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada periode yang sama. Sedangkan *time series analysis* yang berpatokan pada beberapa periode, yakni analisis dengan membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Subramanyam (2014) rasio keuangan terbagi pada 3 kelompok penting, yakni *credit (risk) analysis*, *profitability analysis*, dan *valuation*. *Credit risk analysis* berisikan rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan melunasi utang jangka pendek, dan rasio solvabilitas yang berguna

untuk mengevaluasi kemampuan melunasi utang jangka panjang. *Profitability analysis* terdiri dari *return on investment* untuk mengetahui imbal hasil kepada investor dan debitor, *operating performance* untuk menilai profit margin dari aktivitas operasi, dan *aset utilization* untuk melihat efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan *valuation* berisikan *market measures* yang berfungsi untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu perusahaan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Titman (2017) digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan, yakni seberapa mampu perusahaan membayar tagihan utangnya tepat waktu. Analisis rasio likuiditas ini dilakukan dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan, kemudian bisa dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Selain itu, analisis likuiditas bisa dilakukan dengan memeriksa ketepatan waktu menggunakan aset yang likuid yakni piutang dan persediaan yang dikonversi menjadi uang tunai. Namun di beberapa perusahaan persediaan tidak likuid, maka dalam rumusnya persediaan biasanya dikecualikan.

2. Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas

Menurut Titman (2017), rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan membiayai pengadaan aset menggunakan kewajiban dan ekuitasnya, di mana lebih berfokus pada waktu jangka panjang. Rasio yang digunakan adalah *debt ratio* yakni seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan menggunakan pinjaman, dan *time interest earned ratio* yakni melihat kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga utang.

3. Rasio Efisiensi Manajemen Aset

Menurut Titman (2017) rasio efisiensi manajemen aset digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pemanfaatan aset dalam memperoleh pendapatan atas penjualan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan menggunakan akun *sales* pada laporan laba rugi sebagai pembilang, dan akun aset dalam neraca sebagai penyebut. Rasio ini terdiri dari rasio perputaran total aset yakni mewakili jumlah penjualan yang dihasilkan per satu satuan aset yang diinvestasikan, dan rasio perputaran aset tetap yang hanya menggunakan sub kategori aset utama yakni aset tetap (*net property, plant, and equipment*).

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Titman (2017) rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui pengembalian investasi yang memadai untuk perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan profit margin perusahaan yakni melihat kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran, dan *return on investment*. Profitabilitas perusahaan ditentukan oleh *cost control* yakni keberhasilan perusahaan dalam mengontrol biaya terhadap penjualannya dan *efficiency of aset utilization* yakni seberapa efektif aset dimanfaatkan untuk peningkatan penjualan.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar menurut Titman (2017) digunakan untuk mengetahui nilai saham perusahaan di pasar. Rasio nilai pasar dapat dihitung melalui *price-earnings ratio* yang digunakan untuk melihat tingkat kesediaan investor untuk

membeli saham perusahaan dan *market-to-book ratio* yang mempresentasikan nilai per lembar saham atas nilai buku ekuitas perusahaan.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Gitman (2003), profitabilitas ialah relasi antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dalam aktivitas produksi dengan memanfaatkan aset perusahaan baik aset lancar maupun aset tetap.

Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2011:135) adalah rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi untuk melihat efektivitas manajemen secara keseluruhan.

Dalam analisis rasio profitabilitas, hal-hal yang diperhatikan adalah tingkat pengembalian dalam investasi, kinerja perusahaan, dan juga seberapa efektif pemanfaatan aktiva untuk keperluan bisnis perusahaan. Hasil dari rasio profitabilitas menjadi evaluasi kinerja perusahaan dan digunakan sebagai acuan dalam periode selanjutnya.

2.4.2 Kegunaan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai pengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada masa lalu, yang nantinya digunakan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan di masa depan mengenai keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2012:197), manfaat dari rasio profitabilitas yaitu:

1. mempresentasikan laba yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu;
2. membandingkan laba periode sebelumnya dengan periode sekarang apakah wajar atau tidak, yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan laba perusahaan; dan
3. mempresentasikan keefektifan sumber dana perusahaan yang digunakan dalam beroperasi baik dari aset, liabilitas, maupun ekuitas.

2.4.3 Macam-macam Rasio Profitabilitas

Menurut Titman (2017), terdapat lima jenis rasio dalam mengidentifikasi rasio profitabilitas, antara lain sebagai berikut.

a. Gross Profit Margin

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:78) *gross profit margin* yaitu rasio yang menunjukkan berapa banyak laba operasi (EBIT) dihasilkan per setiap rupiah penjualan. Angka – angka tersebut dilihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Gross Profit Margin merupakan pengukuran melalui perbandingan antara laba kotor dengan total *sales* periode tertentu. Laba kotor merupakan hasil pengurangan total penjualan dengan harga pokok penjualan (COGS). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencapai laba kotor. Semakin tinggi nilai dari *gross profit margin*, maka semakin bagus kinerja perusahaan. Laba kotor yang besar atau meningkat, akan membuat laba bersih perusahaan juga meningkat pula. Menurut Kasmir (2012:201), standar industri *gross profit margin* yang dikategorikan baik adalah 20%. Berikut merupakan rumus *menghitung gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. Operating Profit Margin

Dalam *operating profit margin* kita membandingkan keuntungan bersih sebelum pajak dari kegiatan operasi dengan total penjualan di periode bersangkutan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan perusahaan di bidang operasinya. Semakin tinggi rasionya, maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Berikut merupakan rumus *operating profit margin*:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

c. Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2016:200), *Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan dengan menghitung laba setelah bunga dan pajak yang dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Pengukuran ini bertujuan untuk melihat keuntungan bersih yang didapat perusahaan setelah dikurangkan dengan beban dan pajak. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik kinerja perusahaan. Berikut merupakan rumus *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net income after Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Riyanto (2010:335), tingkat pengembalian ekuitas (*Return On Equity*) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan dari pengelolaan ekuitasnya. Semakin tinggi rasio, maka pemanfaatan ekuitas semakin bagus yang berarti kinerja perusahaan sudah baik. Berikut merupakan rumus *return on equity*:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net income after Tax}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e. *Operating Return on Asset*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba operasi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, seberapa untung perusahaan dalam mengelola asetnya untuk kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio, maka semakin baik perusahaan dalam hal mengelola asetnya sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Berikut merupakan rumus dari *operating return on asset*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Operating income}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 *Work from Home*

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 Pasal 1, Pembatasan Sosial Berskala Besar ialah pembatasan atas kegiatan terhadap masyarakat di suatu wilayah yang terinfeksi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19 yang lebih luas. Jarak

yang dianjurkan ialah sejauh 1,8 meter. Penerapan PSBB ini merupakan salah satu bentuk tindakan preventif untuk mengurangi dan memperlambat penyebaran virus COVID-19.

Work from home merupakan suatu perkembangan kebijakan pemerintah dari kebijakan PPKM. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang selanjutnya disebut PPKM, di berlakukan di Indonesia mulai tahun 2021. Awalnya, PPKM hanya diterapkan untuk wilayah Jawa dan Bali. Namun seiring perkembangan kasus COVID-19 yang semakin meningkat, PPKM akhirnya diberlakukan hampir di seluruh Indonesia. Namun dalam penerapannya, berbeda setiap daerah, tergantung dari banyaknya kasus COVID-19 yang terjadi di daerah yang bersangkutan. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 tentang PPKM, PPKM terbagi menjadi 4 level, dari level 1 yang paling rendah, dan level 4 yang paling ketat. Di setiap levelnya terdapat kebijakan mengenai berapa persen yang dibolehkan untuk bertatap muka (laring), dan berapa persen yang daring. Salah satu yang terkena dampak daring adalah kegiatan sektor non esensial diharuskan *work from home* yang selanjutnya disebut WFH. Untuk persentase WFH akan mengikuti kebijakan PPKM. Pembagian kebijakan WFH adalah sebagai berikut.

1. Pada PPKM Level 4, WFH diberlakukan 100%.
2. Pada PPKM Level 3, WFH diberlakukan 75%.
3. Pada PPKM Level 2, WFH diberlakukan 50%.
4. Pada PPKM Level 1, WFH diberlakukan 25%.

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri, terdapat beberapa ketentuan WFH selama pandemi COVID-19 yang telah dikumpulkan melalui berita *online*. Adapun pembagian WFO/WFH secara garis besar untuk setiap triwulannya.

1. Triwulan 1 2020, Sebagian besar wilayah menerapkan WFO 100%.
2. Triwulan 2 2020, Sebagian besar wilayah menerapkan WFO 0% dan WFH 100%.
3. Triwulan 3 2020, Sebagian besar wilayah menerapkan WFO 0% dan WFH 100%.
4. Triwulan 4 2020, Sebagian besar wilayah menerapkan WFO 50% dan WFH 75%.
5. Triwulan 1 2021, Sebagian besar wilayah menerapkan WFO 25% dan WFH 50%.
6. Triwulan 2 2021, Sebagian besar wilayah Indonesia menerapkan WFO 50% dan WFH 50%.
7. Triwulan 3 2021, Sebagian besar wilayah Indonesia menerapkan WFO 0% dan WFH 100%.
8. Triwulan 4 2021, Sebagian besar wilayah Indonesia menerapkan WFO 25% dan WFH 75%.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian terdahulu ialah salah satu acuan penulis dalam menulis karya tulis ini supaya tidak terdapat kesamaan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis profitabilitas PT Telkom Indonesia Tbk.

A. Hasil Penelitian oleh Nur Ammilatul Lailia (2012)

Penelitian oleh Nur Ammilatul Lailia berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk Periode 2005-2010”. Penelitian ini membahas tentang kinerja keuangan perusahaan dilihat dari masing-masing rasio keuangan. Berikut merupakan hasil penelitiannya.

1. Berdasarkan rasio likuiditas, penulis menggunakan *quick ratio* karena merupakan bagian dari aset lancar yang paling mudah dikonversi menjadi kas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa PT Telkom mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4,74%, sedangkan PT Indosat mengalami penurunan rata-rata sebesar 18,28%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indosat lebih likuid dibanding PT Telkom
2. Berdasarkan rasio solvabilitas, yang digunakan ialah *debt to assets ratio*. Hasil perhitungan menunjukkan PT Telkom mengalami penurunan rata-rata sebesar 3,43%, sedangkan PT Indosat mengalami kenaikan rata-rata sebesar 3,93%. Ini menandakan bahwa kepemilikan utang PT Indosat lebih mendominasi dibandingkan PT Telkom.
3. Berdasarkan rasio profitabilitas, *return on equity* PT Telkom mengalami penurunan rata-rata sebesar 4,81% dan PT Indosat sebesar 15,32%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom memiliki kemampuan lebih baik dalam perolehan laba dibandingkan PT Indosat. Dilihat dari *return on asset*, PT Telkom juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengoptimalan aset dibandingkan dengan PT Indosat.
4. Berdasarkan *asset utilization ratio*, indikator yang digunakan ialah *price to book value*. Hasil perhitungan menunjukkan dalam usaha optimalisasi aset

ke pendapatan, PT Telkom jauh lebih tinggi dibandingkan PT Indosat. Kemudian berdasarkan *valuation ratio*, respon pasar terhadap perkembangan PT Telkom sangat tinggi dibandingkan dengan PT Indosat.

Perbedaan penelitian antara Nur Ammilatul Lailia dengan penulis yang pertama ialah perbedaan tahun, di mana penulis menggunakan tahun 2020-2021, sedangkan penelitian Nur Ammilatul menggunakan tahun 2005-2010. Yang kedua yakni, penulis menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan, sedangkan penelitian oleh Nur Ammilatul menggunakan semua jenis rasio keuangan.

B. Hasil Penelitian oleh Mediana Saputri (2017)

Penelitian oleh Mediana Saputri berjudul “Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2014-2016”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Untuk mengukur kinerja keuangan, penelitian oleh Mediana menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Adapun hasil penelitiannya ialah sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas menunjukkan kinerja Telkom yang baik karena mengalami peningkatan.
2. Rasio solvabilitas Telkom menunjukkan kondisi yang baik di mana dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, karena mengalami kenaikan
3. Rasio profitabilitas Telkom menunjukkan kinerja yang sangat baik karena dapat menghasilkan laba yang tinggi di setiap tahunnya.

Perbedaan penelitian penulis dengan Mediana Saputri ialah dapat dilihat dari periode yang digunakan yakni penulis menggunakan 2020-2021, sedangkan Mediana menggunakan tahun 2014-2016. Pedoman rasionya pun juga berbeda, Mediana menggunakan rasio solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas, sedangkan penulis hanya menggunakan rasio profitabilitas. Selain itu, penelitian Mediana hanya berfokus pada hasil perhitungan rasio saja, sedangkan penulis selain menghitung rasio, juga menghubungkannya dengan kebijakan pemerintah WFH.